

BAB SATU
PENDAHULUAN
Latar Belakang Permasalahan

Manusia adalah makhluk seksual. Seksual dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* memiliki pengertian “Hal yang bertalian dengan masalah seks atau hubungan perbadanan antara pria dan wanita.”¹ Seksual memiliki pengertian yang sama dengan seks. Seks dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* memiliki pengertian “1.Jenis kelamin; 2.Hal yang berhubungan dengan yang menyangkut alat kelamin misalnya persetubuhan.”² Dari definisi mengenai seksual dan seks maka penulis menyimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk seksual memiliki pengertian bahwa manusia adalah makhluk yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, jenis kelamin ini terkait secara biologis.

Seks atau seksual memiliki perbedaan arti dengan seksualitas. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata seksualitas memiliki arti “Sifat, ciri, peranan, rangsangan seks atau kehidupan seks.”³ Lebih jauh mengenai definisi dari seksualitas, Roger Sonnenberg mengatakan, “*Sexuality refers to our basic orientation as male or female. It includes what we think, how we think, and why we think the way we do-as male or female. It is not what we do, it is who we are.*”⁴ Hal yang senada juga dikatakan oleh Paul Suparno dalam buku *Seksualitas Kaum Berjubah* yaitu:

Banyak orang menggambarkan seksualitas terbatas hanya pada alat kelamin, unsur biologis dari diri manusia, dengan segala hormon dan dorongan kuat

1. J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata “Seksual” (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1245.

2. J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata “Seks,” 1245.

3. J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata “Seksualitas,” 1245.

4. Roger Sonnenber, *Human Sexuality: A Christian Perspective* (USA: Concordia Publishing House, 1998), 21.

yang terkait. Beberapa orang jika mendengar kata seksualitas langsung berpikir tentang tubuh telanjang, tarian erotis, adegan ranjang, dan senggama. Seksualitas mempunyai makna yang lebih luas dan mendalam daripada yang mereka mengerti di atas. Seksualitas menyangkut seluruh keberadaan diri kita sebagai manusia yang diciptakan Tuhan. Maka seksualitas itu menyangkut penampilan tubuh kita, bagaimana kita merasa aman dan bangga terhadap diri kita, penerimaan diri kita secara utuh; bagaimana kita berpikir tentang diri kita, orang lain, dan juga Tuhan; bagaimana kita berelasi dan membangun relasi yang mendalam dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan.⁵

Kees Maas dalam buku *Teologi Moral Seksualitas* juga memberikan pengertian yang baik mengenai seksualitas yaitu, “Seksualitas dalam arti luas dapat diterangkan sebagai segala sesuatu yang menentukan seseorang sebagai pria atau wanita.”⁶ Dari beberapa defeni mengenai seksualitas yang sudah dipaparkan oleh beberapa ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa seksualitas manusia, terkait dengan hakikat manusia sebagai laki-laki dan perempuan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan baik secara biologis maupun secara psikologis dan teologis.

Manusia sebagai makhluk seksual mengalami pertumbuhan dan perkembangan, termasuk perkembangan psikoseksual. Psikoseksual adalah “Perkembangan psikologis seseorang yang dipengaruhi oleh faktor perkembangan seksualnya, dipengaruhi oleh perkembangan tubuhnya.”⁷ Terkait dengan perkembangan psikoseksual, Paul Suparno memberikan enam dimensi perkembangan psikoseksual manusia yaitu:

5. Paul Suparno, SJ, *Seksualitas Kaum Berjubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 18.

6. Kees Maas, *Teologi Seksualitas* (Bogor: Nusa Indah, 1998), 10.

7. Paul Suparno, SJ, *Seksualitas Kaum Berjubah*, 20.

1. Dimensi biologis. Dimensi ini menyangkut perkembangan alat kelamin, tubuh, perasaan, hormon, gen, ukuran tubuh kita, organ seks. Ini menyangkut semua unsur genetik.
2. Dimensi kognitis. Dimensi ini menyangkut perkembangan pengetahuan kita yang akurat dan kuat tentang seksualitas, pandangan positif tentang tubuh kita sendiri, pemahaman tentang diri kita sendiri.
3. Dimensi emosi. Dimensi ini menjadikan kita kerasan dengan tubuh kita, sadar dan merasa nyaman dengan perasaan seksual yang ada, dan mempunyai perasaan yang sehat dengan orang lain.
4. Dimensi sosial. Dimensi ini menyangkut bagaimana hubungan kita dengan orang lain, apakah kita mempunyai kemampuan untuk membuka diri dan berelasi secara mendalam dengan oranglain, membangun persahabatan dan *intimacy* dengan orang lain.
5. Dimensi moral. Dimensi ini menyangkut kemampuan untuk menilai tingkah laku dan tindakan kita yang perlu dalam integrasi seksual, bagaimana menjaga keseimbangan dalam mengekspresikan energi seksual secara baik, hormat, memperkaya, dan menyempurnakan.
6. Dimensi spiritual. Dimensi ini menyangkut relasi kita dengan Tuhan dalam kedirian kita yang berseksual; bagaimana kita menjadi sadar bahwa seksualitas tidak bertentangan dengan spiritualitas, tetapi justru saling membantu dan menguatkan; bagaimana menyadari kehadiran Tuhan dalam misteri seksual dalam diri kita.⁸

Perkembangan psikoseksual laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik faktor budaya maupun faktor agama. Konsep seksualitas yang benar adalah konsep seksualitas yang sesuai dengan pandangan Allah, yaitu sesuai dengan pengajaran Alkitab. Seksualitas manusia dalam pengajaran Alkitab berbicara mengenai hakikat manusia di hadapan Allah. Hakikat manusia sebagai makhluk seksual mencakup karakteristik seksualitas yang dimiliki oleh laki-laki atau perempuan. Karakteristik tersebut berkaitan dengan identitas diri sebagai laki-laki atau perempuan, sifat-sifat seksual, tingkah laku seksual, orientasi seksual, peran seksual, serta relasi laki-laki dan perempuan dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Karakteristik yang ada dalam diri laki-laki dan perempuan diberikan

⁸. Paul Suparno, SJ, *Seksualitas Kaum Berjubah*, 33-34.

oleh Allah dengan tujuan untuk memuliakan Allah, dengan demikian maka seksualitas manusia pada dasarnya adalah untuk kemuliaan Allah.

Di dalam zaman pascamodern ini pada umumnya manusia tidak lagi menggunakan seksualitas mereka untuk kemuliaan Allah, melainkan untuk kepentingan atau kepuasan diri sendiri. Perilaku-perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat dapat terlihat di dalam kaum remaja. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat tersebut antara lain adalah hubungan seks sebelum menikah, kecanduan pornografi, pacaran yang kebablasan, masturbasi, dan sebagainya. Hal ini terlihat lebih jelas dalam berbagai survei yang dilakukan kepada kaum remaja. Misalnya penelitian yang dilakukan di Amerika:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh U.S. Center for Disease Control (CDC-Pusat Pengendalian Penyakit di Amerika Serikat) terhadap 1.100 siswa sekolah menengah, melaporkan bahwa ada 54 persen remaja yang menyatakan telah melakukan hubungan seksual selama hidup mereka, dan 39 persen melaporkan telah melakukan hubungan seksual selama tiga bulan terakhir.⁹

Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia juga mengungkapkan hal yang sama yaitu, "Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa untuk HIV/AIDS hingga Juni 2011 tercatat 821 penderita AIDS berusia 15-19 tahun, bahkan 212 penderita berusia 5-14 tahun."¹⁰ Hasil dari penelitian-penelitian ini memberikan gambaran

⁹. *Morbidity and Mortality Weekly Report*, vol. 40, nomor 51 dan 52, Departemen kesehatan dan Pelayanan Masyarakat Amerika Serikat, Pelayanan Kesehatan Umum, Pusat Pengawasan Penyakit, 2 Januari 1992, hlm. 885-888, dikutip dalam Stanton L. dan Brenna B. Jones, *Bagaimana dan Kapan Memberi Tahu Anak Anda mengenai Seks*, terj. Fenny Veronica dan Ina Elia (Surabaya: Momentum, 2006), 12.

¹⁰. Endro Priherdityo, "Psikolog: Orang Tua Jangan Enggan Bicara Hal Tabu dengan Anak," Detik Health, <http://health.detik.com/read/2014/05/23/194825/2591262/1301/psikolog-orang-tua-jangan-enggan-bicara-hal-tabu-dengan-anak> (diakses 6 Oktober 2014).

kepada masyarakat bahwa kaum remaja dalam zaman pascamodern ini sedang berada dalam kondisi krisis, yang jika tidak segera ditangani akan berdampak buruk bagi diri remaja-remaja tersebut.

Berbagai perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat terjadi kepada beberapa remaja disebabkan oleh pengaruh dari berbagai konsep seksualitas yang keliru, dimana konsep-konsep seksualitas tersebut mendominasi pikiran dan nilai dalam diri remaja, misalnya konsep seksualitas mengenai pacaran. Saifuddin dan Hidayana memberikan sebuah pandangan seorang remaja mengenai pacaran, pandangan tersebut yaitu:

Pacar adalah orang yang disayang, sebagai calon kawan hidup nanti. Berpacaran berarti melepaskan rasa senang dan sayang kita kepada cewek, dan wajar bila melakukannya. Bila pacarannya sudah lama bisa berzina, memegang-megang suka hatilah agar tidak berzina, mencium itu yang wajar, memegangnya pakai perantara—main-main basahlah. Yang disukai adalah memegang dari rambut sampai ujung kaki, tapi yang selalu diinginkan adalah memegang punya dialah hingga membuat terangsang.¹¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa konsep seorang remaja mengenai pacaran seperti yang dikutip oleh Saifuddin dan Hidayana telah mendominasi pikiran beberapa remaja mengenai pacaran. Hal ini berbahaya bagi remaja, karena konsep seksualitas yang keliru seperti ini akan mempengaruhi pemahaman dan nilai-nilai dalam diri mereka, dan hasilnya remaja-remaja tersebut akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang menjadi nilai di dalam diri mereka.

Melihat berbagai bentuk perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat terjadi kepada beberapa remaja, maka harus ada solusi bagi remaja-

¹¹. Achmad Fedyani Saifuddin dan Irwan Martua Hidayana, *Seksualitas Remaja* (Jakarta: Pustaka Sinar Hati, 1999), 86.

remaja untuk mengatasi masalah-masalah seksualitas tersebut. Dalam hal inilah pendidikan seks menjadi solusi dalam mengatasi masalah seksualitas remaja. Penulis memilih pendidikan seks sebagai solusi untuk mengatasi masalah seksualitas remaja karena masalah seksualitas remaja dimulai dari kurangnya pemahaman dan nilai seksualitas yang benar dalam diri remaja. Pemahaman dan nilai seksualitas ini akan ada dalam diri remaja jika diajarkan, pengajaran inilah yang disebut sebagai pendidikan seks. Pendidikan seks secara umum dimengerti sebagai “Upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.”¹² Pendidikan seks bukanlah hal yang baru dalam zaman pascamodern ini, di salah satu sekolah internasional yang memberikan pendidikan seks, seorang anak laki-laki yang mendapatkan pendidikan seks di sekolah internasional tersebut mengungkapkan materi dari pendidikan seks yang dia pelajari, yaitu:

Jadi isi Pendidikan Sex itu adalah menjelaskan bagaimana terjadinya perubahan pada tubuh manusia dan efek perubahannya berpengaruh kepada tingkah laku manusia. Digambarkan bagaimana tubuh manusia itu mengalami perubahan dari bayi sampai tua, apa yang berubah ketika anak kecil menjadi remaja. Mengapa tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan. Dijelaskan pula bagaimana tentang organ reproduksi laki-laki yang berkaitan dengan ereksi, ejakulasi dan mimpi basah. Mediana menggunakan gambar *Human body*.¹³

Stanton L. dan Brenna B. Jones juga meneliti pendidikan seks yang berisi materi seperti yang diungkapkan oleh Rita, dan hasil penelitian tersebut mengungkapkan

¹². Dianhusada Ifah, *Pengertian Seks dan Seksualitas*, Scribd, <https://www.scribd.com/doc/94965883/PENGERTIAN-SEKS-DAN-SEKSUALITAS> (diakses 20 Oktober 2014).

¹³. Rita Audriyanti, “Pendidikan Seks di Sekolah Internasional,” Kompasiana, <http://edukasi.kompasiana.com/2014/04/24/pendidikan-sex-di-sekolah-internasional-650935.html> (diakses 22 Juni 2015)

bahwa pendidikan seks dengan bentuk seperti itu tidak memberi hasil yang efektif. Hal ini dapat terlihat dalam pernyataan Stanton L. dan Brenna B. Jones dalam buku *Bagaimana dan Kapan memberi tahu Anak Anda mengenai Seks* yaitu, “Meskipun 80 persen sekolah memberikan program pendidikan seks, efek dari program pendidikan ini tidaklah berkaitan dengan perubahan dalam perilaku seksual, seperti berkurangnya frekuensi hubungan seksual atau tingkat kehamilan remaja yang lebih rendah.”¹⁴

Pendidikan seks untuk remaja-remaja, secara khusus untuk remaja-remaja Kristen perlu dipikirkan kembali. Pendidikan seks yang hanya memaparkan informasi-informasi biologis tidak dapat membuat remaja-remaja Kristen dapat menjalani seksualitas mereka dengan sukacita. Kehidupan seksualitas yang tidak dijalani dengan sukacita, akan membuat remaja-remaja Kristen hidup dalam beban dan ketakutan. Melihat kondisi seperti ini maka penulis ingin memberikan solusi terhadap masalah pendidikan seks kepada remaja-remaja Kristen masa kini. Solusi tersebut penulis paparkan dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Seks bagi Remaja sebagai Penanaman Nilai Kristen tentang Seksualitas Manusia.” Dalam skripsi ini penulis ingin memaparkan mengenai pendidikan seks yang benar, yang juga dapat dilihat dalam praktiknya di dalam Alkitab. Pendidikan seks yang benar kepada remaja akan membuat remaja-remaja Kristen menghidupi seksualitas mereka dengan sukacita dan menyenangkan Tuhan, seperti yang dikatakan oleh Stanton L. dan Brenna B. Jones bahwa seseorang yang menerima pendidikan seks

¹⁴. Stanton L. dan Brenna B. Jones, *Bagaimana dan Kapan Memberi Tahu Anak Anda mengenai Seks*, terj. Fenny Veronica, Ina Elia, dan Jessy Siswanto (Surabaya: Momentum, 2012), 29.

yang menanamkan nilai-nilai seksualitas Kristen akan mendapatkan tiga hal yaitu, “Sukacita dan berkat dalam memperkenalkan Allah, sukacita dan berkat dalam keamanan, serta sukacita dan berkat dalam pernikahan.”¹⁵ Pendidikan seks yang efektif kepada remaja-remaja Kristen akan membuat remaja-remaja Kristen menghidupi seksualitas mereka untuk kemuliaan Allah.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang penulisan, maka ada beberapa pokok permasalahan yang penulis rumuskan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Setiap tahun jumlah perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat di kalangan remaja mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah ini menunjukkan bahwa remaja-remaja pada zaman pascamodern ini sedang mengalami kondisi yang krisis dalam masalah perilaku seksual.
2. Konsep seksualitas yang tidak utuh dalam diri remaja, membuat remaja mudah dipengaruhi dengan konsep-konsep seksualitas yang keliru, yang membawa remaja-remaja tersebut kepada perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat.
3. Pendidikan seks yang dilakukan pada umumnya berupa penyampaian informasi-informasi yang berkisar tentang anatomi seks atau informasi-informasi biologis. Informasi-informasi biologis yang diberikan dalam pendidikan seks belum cukup untuk menolong seorang remaja dapat

¹⁵. Stanton L. dan Brenna B. Jones, *Bagaimana dan Kapan Memberi Tahu Anak Anda mengenai Seks*, 34-35.

memilih hidup dalam kekudusan atau menjalani kehidupan seksualitas mereka sesuai kehendak Tuhan.

Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji secara teologis mengenai seksualitas manusia dan mengenai pendidikan seks. Kajian teologis seksualitas manusia bertujuan untuk memberikan konsep-konsep teologis seksualitas yang harus menjadi konsep dan nilai dalam diri remaja-remaja Kristen. Kajian teologis pendidikan seks bertujuan untuk memberikan model pendidikan seks yang ada dalam Alkitab dan dapat diterapkan dalam pendidikan seks pada masa kini.
2. Memaparkan perkembangan remaja, masalah-masalah seksualitas remaja, serta pendidikan seks yang dilakukan kepada remaja pada masa kini. Pemaparan mengenai remaja dan masalah-masalah seksualitas remaja bertujuan untuk memperlihatkan kondisi krisis remaja saat ini berkaitan dengan perilaku seksual mereka. Pemaparan mengenai pendidikan seks kepada remaja bertujuan untuk memperlihatkan mengenai pendidikan seks yang dilakukan kepada remaja pada masa kini dan masalah-masalah yang dihadapi dalam pendidikan seks.
3. Memaparkan konsep pendidikan seks yang menanamkan nilai serta memaparkan tema-tema dalam pendidikan seks yang berorientasi pada nilai. Pemaparan mengenai pendidikan seks yang menanamkan nilai bertujuan untuk memperlihatkan pentingnya nilai dalam mengubah perilaku remaja

serta bagaimana strategi dalam pendidikan seks kepada remaja yang berorientasi kepada nilai. Pemaparan mengenai tema-tema dalam pendidikan seks bertujuan untuk memperlihatkan konsep-konsep apa saja yang dapat ditanamkan dalam diri remaja serta nilai seperti apa yang harus dicapai oleh remaja-remaja Kristen untuk menghidupi seksualitas mereka sesuai dengan keinginan Tuhan.

Pembatasan Studi

Dalam penulisan ini, penulis tidak fokus kepada pendidikan seks yang dilakukan di dalam tempat yang khusus, seperti di rumah, gereja, atau sekolah. Dengan demikian maka penulis tidak akan membahas terlalu detail mengenai masalah-masalah pendidikan seks yang dilakukan baik di rumah, gereja maupun di sekolah. Fokus penulis adalah kepada strategi dan *content* dalam pendidikan seks. Strategi dan *content* dalam pendidikan seks ini penulis teliti dari dalam Alkitab dan menjadi model dalam pendidikan seks yang menanamkan nilai-nilai seksualitas Kristen.

Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian dengan model seperti ini lebih menekankan kepada kekuatan analisa data pada sumber-sumber yang ada. Dalam metode ini penulis akan menggunakan kajian pustaka dari berbagai buku yang berkaitan dengan topik penulisan, selain itu penulis juga akan menggunakan berbagai media informasi seperti internet, koran, majalah, dan sebagainya yang berhubungan dengan topik penulisan.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Bab satu mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan studi, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab dua penulis akan membahas konsep teologis seksualitas dalam pengajaran Alkitab serta penulis juga akan membahas konsep teologis pendidikan seks dalam Alkitab. Bab tiga penulis akan membahas perkembangan psikologi remaja, masalah-masalah seksualitas remaja, serta penulis akan membahas mengenai pendidikan seks yang dilakukan kepada remaja pada masa kini. Bab empat penulis akan memaparkan konsep pendidikan seks sebagai penanaman nilai serta penulis akan memaparkan strategi dan tema-tema dalam pendidikan seks yang berorientasi pada nilai. Bab lima penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap seluruh penelitian yang sudah penulis lakukan.